



Perbudakan ISIS terhadap Perempuan Etnis Yazidi di Irak sebagai Kejahatan terhadap Kemanusiaan dalam Konflik Bersenjata

OrizaArdiyanti

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

When ISIS seized control of the Iraqi territory in August 2014, the extremist group had carried out various forms of crimes against humanity towards multiple ethnic groups to launch their aim of forming a Islamic State. They have committed murder, torture, ill-treatment, religious coercion, imprisonment, and kidnappings accompanied by acts of sexual slavery, forced rape and pregnancy as happened in the Yezidi ethnic case in Iraq. ISIS has captured, sold, and raped them as slaves and caused victims to receive various types of physical and mental abuse. The aim of this study is to provide an overview of the reasons underlying ISIS for sexual slavery against Yezidi women in Iraq by using the concept of Crimes against Humanity to explain the facts in case studies. The results of this study indicate that ISIS background made Yezidi women in Iraq as prisoners of slaves due to their own justification of the Qur'an interpretation which discredited and subordinated women, so that women were freely sold and treated arbitrarily. In addition, ISIS's actions were driven by very promising business motives of the "slave market" and have contributed a huge income to the activities and the continuity of ISIS.

Keywords: *Yazidi, slavery, crimes against humanity, ISIS*

PENDAHULUAN

Pada saat berhasil menguasai wilayah teritorial Yazidi tahun 2014 lalu, kelompok ISIS dilaporkan berhasil menginvasi Kota Sinjar dan wilayah sekitarnya yang menjadi pusat populasi Yazidi. Sebagai konsekuensinya, 150,000 masyarakat Yazidi melarikan diri ke wilayah otonomi Kurdish, sementara ribuan yang lainnya terperangkap di Gunung Sinjar (Yazda, 2015). Invasi ini juga dibarengi dengan bentuk kejahatan lainnya seperti pembunuhan, pemerkosaan, penghapusan identitas, perbudakan, pernikahan paksa, pemaksaan agama, serta perampasan harta benda (CNN Indonesia, 2016).

OHCHR (2015:7) dalam laporannya menyatakan bahwa kota-kota sertadesa-desapenduduk Yazidi serta dataran Ninewa mengalami serangkaian serangan oleh ISIS secara sistematis dan meluas. ISIS jugadilaporkan telah menculiksertamelakukanperbudakan seksual terhadap perempuan Yazidi. Mereka menggunakan pembenaran dalam Al-quran terkait aksinya dalam melakukan perbudakan dan tindakan tidak manusiawi lainnya terhadap korban yang dijadikan sebagai sasaranteror. Mereka jugamengutip secara selektif isi kandungan Al-Quran dalam rangka memenuhi ambisi pribadi dan untuk kepentingan agenda politik mereka dengan mengabaikan dan memutar-balikkan isi pesan Al-quran dan ajaran Islam yang benar seperti misalnya

membenarkan aksi kekerasan yang di dalam Alquran sebenarnya dilarang (Banic, 2016:2). Kelompok teroris ISIS bahkan membanggakan tidak menutupi praktek kejahatan tersebut. ISIS pun mendirikan suatu “Departemen Perampasan” untuk mengelola perbudakan (CNN Indonesia, 2015).

Sebagai kelompok suku non-Arab dan non-Muslim, Etnis Yazidi telah sejak lama menjadi salah satu komunitas penduduk yang paling rentan keberadaannya di Irak. Kelompok mereka telah sejak lama menjadi sasaran kekerasan bahkan oleh negara mereka sendiri disebabkan etnis Yazidi merupakan bagian dari etnis Kurdi yang diakui sebagai etnis pembangkang oleh Pemerintahan Irak yang telah sejak lama ingin membentuk negara dan pemerintahan sendiri (Handoko, 2014). Pemerksaan juga dianggap tabu bagi masyarakat Yazidi sehingga korban tidak dapat membicarakan kejahatan yang mereka terima secara bebas (Fitzherbert, 2016).

Amnesty Internasional melaporkan bahwa kaum perempuan dan gadis Yazidi telah mengalami penculikan dan penyiksaan yang mengerikan, termasuk di dalamnya pemerksaan dan bentuk kekerasan seksual lainnya oleh kelompok bersenjata ISIS. Mereka dipaksa menikah, dijual atau dijadikan sebagai “hadiah” bagi militan ISIS ataupun para pendukungnya (Amnesty International Report, 22 December 2014). Data laporan PBB mengatakan sekitar 5000-7000 perempuan Yazidi telah ditahan di pusat penahanan darurat, dimana mereka dibawa dari wilayah tempat tinggal mereka dan dijual sebagai budak atau diserahkan kepada jihadis sebagai selir. (Hopkins, 2014).

PEMBAHASAN

Data *Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR)* yang dikeluarkan pada tahun 2015 menyatakan bahwa saat menyerang desa-desa etnis Yazidi, ISIS dilaporkan terlibat dalam pembunuhan kaum pria secara meluas dan sistematis. Sedangkan kelompok perempuan dan anak-anak mengalami pelanggaran yang berbeda. ISIS menangkap perempuan dan anak-anak sebagai rampasan dalam operasi militer untuk dijual dan dijadikan sebagai budak. Sejumlah wawancara dilakukan dengan perempuan dan anak perempuan Yazidi yang melarikan diri dari penahanan ISIS antara November 2014 dan Januari 2015, mereka memberikan informasi mengenai pembunuhan, perbudakan meluas dan sistematis, termasuk penjualan perempuan, pemerksaan, kekerasan seksual, serta pemindahan paksa perempuan dan anak-anak secara tidak manusiawi. Berdasarkan *United Nations Office of the Special Representative of the Secretary General on Sexual Violence in Conflict*, ISIS membuat pasar budak untuk jual-beli budak dan menetapkan harga berdasarkan usia dan tingkat kecantikan budak.

ISIS membuat lembar rincian harga untuk menjual budak Yazidi dan Kristen sebagai budak seks dalam sebuah dokumen berjudul "*The Spoils of War*" yang menunjukkan bahwa kelompok teror tersebut dapat membiayai kegiatannya dengan perdagangan perempuan dan anak-anak ke Turki, Suriah, dan Teluk Arab. Budak-budak seks yang dijual oleh ISIS ini dikategorikan berdasarkan usia mereka. Budak seks yang berumur satu sampai sembilan tahun dijual dengan harga \$171.43, budak yang berumur 10-20 tahun dijual seharga \$129.00, umur 20-30 tahun dijual seharga \$85.00, umur 30-40 tahun seharga \$64.00 dan yang berumur antara 40-50 tahun dijual dengan harga \$42.00 (Carter, 2016).

ISIS secara khusus membagi perempuan Yazidi korban penangkapan dan penculikan kedalam tiga kelompok: 1.) perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak 2.) perempuan yang sudah menikah dan belum memiliki anak 3.) perempuan muda yang belum menikah dan anak-anak perempuan. Masing-masing kelompok yang telah diklasifikasi dipindahkan ke lokasi yang berbeda di wilayah yang dikuasai ISIS (OHCHR, 2015:10). Setelah dilakukan pemisahan kelompok, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ISIS juga

melakukan praktik eksekusi terhadap para lansia yang dinilai berumur terlalu tua untuk dijual sebagai budak seks atau dijadikan sebagai pekerja kasar (Lucy,2015).

Kementerian Dalam Negeri Irak memperkirakan bahwa hingga sepertiga dari 'penduduk usia pernikahan' yang tinggal di wilayah yang dikuasai ISIS mempunyai kemungkinan terpengaruh oleh kehamilan oleh pejuang ISIS. Jumlah akurat dari pemaksaan kehamilan ini sulit diperkirakan karena korban belum melaporkan kelahiran bayi-bayi yang dilahirkan oleh pejuang ISIS ke kantor Kementerian Dalam Negeri Irak. Namun, Quilliam Foundation, sebuah yayasan nonprofit yang berbasis di London yang berperan untuk menantang ekstremisme Islam, merilis temuan penelitian menyoroti 31.000 kehamilan di wilayah kekuasaan ISIS (Benotman & Malik 2016).

Etnis Yazidi sendiri mempunyai tradisi untuk hanya menikah dengan sesama kelompok mereka. Invasi ISIS yang dibarengi dengan aksi pemerkosaan dan penghamilan paksa etnis serta pemaksaan untuk pindah keyakinan menyebabkan keturunan penganut Yazidi terancam. Penghamilan dan pernikahan paksa yang bertujuan untuk memutus keturunan penganut Yazidi ini bertujuan untuk mendapatkan keturunan Muslim. Jika mereka tidak bisa memiliki keturunan, sebagai gantinya mereka akan dibunuh oleh anggota militan (Muhaimin: 2014).

Perbudakan besar terhadap perempuan dan gadis-gadis Yazidi dilatar belakangi oleh adanya instruksi dan "pembenaran agama" oleh salah seorang pemimpin ISIS yaitu Turki Mubarak Abdullah Ahmad al-Binali yang merupakan *chief religious advisor* ISIS, menjabat sebagai kepala Departemen Fatwa dan Penelitian ISIS dan digambarkan oleh ISIS sebagai ideolog dan pemimpin spiritual. Pembeneran agama untuk mengubah "perempuan kafir" menjadi budak seks terdapat di dalam fatwa yang dirilis di dalam pamflet yang menguraikan justifikasi keagamaan dalam memperkosa dan memperbudak perempuan Yazidi (Spencer,2014)

Menurut Centre for the Response to Radicalisation and Terrorism (2017:24), ISIS membuat peraturan untuk anggota militannya dalam menangani budak. Di antaranya: 1.) mereka menyatakan bahwa budak adalah barang properti sehingga mereka dapat dibeli, dijual, atau diberikan sebagai hadiah. 2.) diperbolehkan untuk memperkosa budak perempuan 'segera setelah mengambil kepemilikannya' dan bahwa diizinkan untuk melakukan hubungan seksual dengan budak perempuan yang belum mencapai pubertas jika budak dinilai cocok untuk berhubungan seksual. 3.) pemilik budak juga diperbolehkan untuk memukul budak untuk tujuan mendisiplinkan. 4.) budak yang terdiri dari ibu dan anak tidak boleh dibeli atau dijual secara terpisah, kecuali jika anak sudah dewasa 5.) budak yang melarikan diri dari pemilik harus dihukum untuk menghindari budak lain agar tidak pergi melarikan diri.

Terdapat sebuah keyakinan ISIS (dengan konsep *kuffar*-nya) yang menyebabkan mereka melakukan dehumanisasi kelompok etnik sehingga tindakan barbar bisa ditoleransi dan dimaafkan. Unsur-unsur religius diresapi dalam praktik kekerasan seksual yang menyebabkan inseminasi paksa, kehamilan paksa, dan konversi paksa adalah sarana untuk mengamankan 'generasi para jihadis berikutnya' (Malik, 2017:27). Dasar ideologi ISIS dalam melakukan perbudakan diantaranya mereka menganggap perbudakan adalah sebuah hukuman bagi *kuffar (disbelievers)* dengan merujuk pada potongan Quran 22:18 "...Dan barang siapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang memuliakannya", yang mereka jadikan sebagai pembenaran untuk memperbudak non-muslim (Malik, 2017:25).

Robert Spencer, peneliti terorisme Islam dan jihad serta Direktur Jihad Watch dan menyatakan bahwa ISIS telah merilis pamflet mengenai topik alasan mereka menjadikan perempuan sebagai tawanan dan memperbudak mereka. Pamflet ini dikeluarkan melalui Departemen Riset dan Fatwa, pada bulan Muharram 1436 (Oktober/November 2014) dan dicetak sendiri oleh penerbit ISIS, Al-Himma Library, dengan judul *Su'al wa-Jawab fi al-Sabi wa-Riqab (Questions and Answers on Taking Captives and Slaves)*. Pamflet ini menjelaskan posisi hukum Islam (yang ditafsirkan oleh ISIS) dalam kaitannya dengan

perbudakan terhadap perempuan non-Muslim dan memperjual-belikan mereka. ISIS percaya bahwa tindakan perbudakan dan kekerasan secara seksual terhadap perempuan Yazidi merupakan sanksi yang harus diterima mereka sebagai golongan orang-orang yang kafir (bukan pemeluk agama Islam). Mereka berdalih dalam Alquran, laki-laki diperbolehkan untuk menggauli istri-istri mereka dan budak perempuan.

Dalam sebuah artikel berjudul "*The Revival of Slavery Before the Hour*" yang dikeluarkan ISIS melalui majalah *Dabiq* edisi 11 Oktober 2014 (*The Failed Crusade*) ISIS menyampaikan sebuah ideologi tentang pembenaran mereka melakukan perbudakan terhadap non-Muslim dan non-militan dengan mengatakan bahwa "*memperbudak keluarga orang kafir (non-muslim) dengan menjadikan perempuan mereka sebagai selir merupakan salah satu aspek dalam syariat Islam*". Sehingga para tentara ISIS mempunyai kewajiban agama untuk membunuh dan memperbudak warga Yazidi sebagai bagian dari jihad mereka melawan musuh (Spencer, 2014).

Profesor Hukum dan Direktur Program Perbudakan Modern di Seton Hall University Bernard K. Freamon menyatakan bahwa ISIS mencoba memalingkan hukum Islam dari kesepakatan universal dengan mengutip ayat-ayat Al-Quran yang mengakui adanya perbudakan. Penggunaan perbudakan oleh ISIS pada kesan awal memang terdengar masuk akal. Karena Al-Quran seperti juga literatur agama lainnya mengakui adanya perbudakan sebagai fakta kehidupan pada saat ayat tersebut diturunkan. Tetapi Al-Quran memberikan pandangan yang sama sekali baru mengenai isi perbudakan. Perbudakan dalam Al-Quran adalah mengenai pembebasan budak, bukan menawan mereka atau meneruskan praktik perbudakan (Lihat, sebagai contoh, Al-Quran ayat 2:177, 4:25, 4:92, 5:89, 14:31, 24:33, 58:3, 90:1-12). Tidak ada satupun ayat di Al-Quran yang menyatakan praktik perbudakan harus dilanjutkan. Al-Quran juga sama sekali tidak menyinggung mengenai pasar budak atau pembelian budak dan berulang kali mendesak umat Islam untuk membebaskan budak sebagai bentuk keimanan kepada Tuhan. (Ali, 2015:19).

Berdasarkan estimasi *The U.S Treasury* pada 2014, uang tebusan dari penculikan budak menghasilkan sekitar 20% dari pendapatan ISIS. Berdasarkan estimasi ini, ISIS telah menerima \$20 juta uang tebusan sejauh tahun 2014. Jika uang tebusan dibayar, budak tersebut dibebaskan. Jika tidak ditebuskan, maka budak tersebut akan dijual di antara para anggota militan sebagai budak atau akan dibunuh. Kadang-kadang pasukan ISIS mengizinkan korban menelepon keluarga mereka untuk melaporkan bahwa mereka sedang disiksa, dengan harapan mendapatkan uang tebusan yang besar untuk menjamin kebebasan mereka. Di sebuah penjara di Mosul, anak perempuan yang berusia 14 tahun telah dipaksa untuk membuat pilihan: masuk Islam dan dijual sebagai istri atau menolak dan dipaksa melakukan perbudakan seksual (Giovanni, 2014). Dana penyelundupan ini digunakan untuk mendukung operasi militernya dan mengembangkan tata pemerintahan di wilayah-wilayah pendudukan (Siebert, et al, 2015:3).

Gambaran yang akurat mengenai bagaimana aliran keuangan beroperasi dan prakteknya di dalam organisasi ISIS belum secara menyeluruh tercukupi. Namun jelas bahwa pembayaran tebusan dari keluarga korban yang hilang dan penculikan oleh ISIS telah menjadi bukti sumber pendanaan bagi aktifitas teror mereka. Setiap *smuggler* mempunyai jaringan sendiri-sendiri dalam pembebasan korban. Terdapat dua jalan untuk melepaskan tawanan yang disandera dalam "pasar budak" ISIS. Yang pertama adalah operasi penyelamatan yang dilakukan dengan cara pembayaran secara langsung tebusan oleh keluarga dengan anggota ISIS. Kedua, dengan menggunakan perantara, keluarga Yazidi membayar melalui *smuggler*, tidak bertemu secara langsung dengan ISIS (Malik, 2017:40). Perantara ini biasanya adalah seorang suku Arab dengan kemampuan bahasa dan penampilan yang memungkinkan gerakan untuk tidak terdeteksi. Para *smuggler* ini dibayar oleh keluarga Yazidi untuk "mencuri" keluarga mereka

dari ISIS (McBain,2016). Agar dapat berbaur, para penyelundup membawa Al-Quran dan berpura-pura menjadi anggota militan (Fitzherbert, 2016).

Penyelamatan terhadap sandera Yazidi secara langsung contohnya dilakukan oleh Khalil al-Dakhi, yang memiliki jaringan kontak di Kurdistan,Irak. Biasanya tawanan Yazidi berhubungan dengannya melalui telepon yang melibatkan para penyelundup di wilayah ISIS(Goldhill,2015). Dia menginstruksikan perempuan untuk melarikan diri pada malam hari dan meminta bantuan penyelundup dan perantara untuk membimbing mereka melalui jaringan rumah yang aman untuk keluar dari wilayah yang dikuasai ISIS(McBain,2016).

Para penyelundup membebankan sejumlah besar uang untuk melaksanakan operasi-operasi ini. Angka penyelamatan sandera sangat bervariasi, tetapi biasanya sekitar \$ 10.000 bagi para penyelundup (\$ 5.000 sebelum operasi dan \$ 5.000 setelah selesai), meskipun beberapa penyelundup telah dibebankan hingga \$ 50.000 untuk membantu keluarga yang putus asa (Fitzherbert,2016). Angka-angka ini menunjukkan betapa menguntungkan bisnis misi penyelamatan ini. Kenaikan harga penyelamatan sandera secara langsung terkait dengan risiko operasi, karena para penyelundup terkadang ditangkap dan dibunuh oleh ISIS(Goldhill,2015). Abdullah, salah satu negosiator yang bertanggung jawab atas jaringan penyelundupan, mengatakan bahwa beberapa *smuggler* yang tertangkap dalam proses menyelamatkan Yazidi dipenggal oleh ISIS(Fitzherbert,2016).

Ketika operasi penyelamatan dijalankan, seluruh jaringan *smuggler* akan menuntut biaya operasi. Semakin berbahaya operasi penyelamatan, semakin besar biaya yang akan diminta dari keluarga korban. Hal ini dipengaruhi karena teritori ISIS adalah wilayah yang sangat berbahaya yang dapat menyebabkan para *smuggler* dibunuh oleh militan ISIS. Hal ini juga menjadikan operasi penyelamatan terhadap Yazidi sebagai ladang bisnis bagi para *smuggler*.

Operasi penyelamatan tawanan ini sebagian besar memang didanai oleh para keluarga Yazidi, namun, Pemerintah Daerah Kurdi (*Kurdish Regional Government/KRG*) juga telah memfasilitasi operasi penyelamatan pada beberapa kesempatan. Pejabat KRG menegaskan bahwa mereka membayar sekitar \$ 1,5 juta kepada perantara pada tahun 2014 untuk membebaskan 234 tawanan Yazidi (150 wanita dan 84 pria). *KRG juga telah membayar \$ 10.000 untuk membebaskan dua pria, dan \$ 20.000 untuk membebaskan lima wanita, mewakili \$ 4.000-5.000 per orang. KRG juga menyatakan pada beberapa kesempatan bahwa uang tebusan dibayarkan, sementara di lain uang digunakan untuk memfasilitasi pelarian dan transportasi korban –dan menjelaskan bahwa transportasi lebih mahal daripada uang tebusan (RUDAW, 2014).*

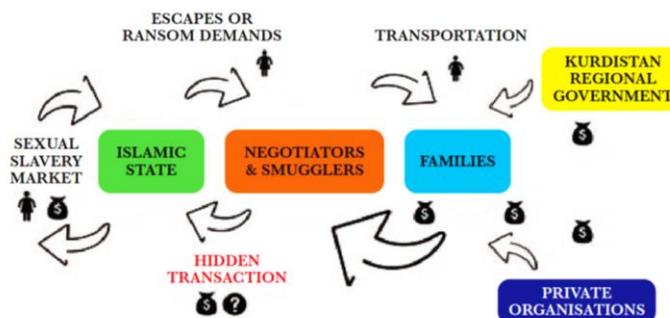
Penculikan mewakili \$ 10-30 juta pendapatan ISIS pada tahun 2016 (sekitar 2-3% dari total pendapatan, Sebagai perbandingan, pada tahun 2016 pendapatan untuk ISIS dari dua penyumbang fiskal terbesarnya (pajak dan minyak) masing-masing adalah \$ 200-400 juta dan \$ 200-250 juta.). Namun, laporan oleh IHS Markit menunjukkan bahwa pada tahun 2017, pendapatan minyak bulanan rata-rata ISIS menurun sebesar 88%, dan pendapatan dari pajak menurun sebesar 79%, dibandingkan dengan perkiraan awal pada tahun 2015 (IHS Markit, 2017). Penurunan pendapatan dari pajak dan minyak memungkinkan pendapatan dari sumber lain mengalami peningkatan terutama dari tebusan sandera dan perbudakan modern untuk mempertahankan cadangan keuangan ISIS (Malik,2017).

Masalah yang paling diperdebatkan dalam penyelamatan korban berkisar apakah penyelundup atau negosiator membayar ISIS secara langsung. Al-Qaidi, pemimpin salah satu jaringan penyelamat, bersikeras bahwa mereka tidak membayar ISIS(McBain,2016).Namun, beberapa bukti yang tersedia bertentangan dengan klaim ini, dengan beberapa sumber yang menunjukkan bahwa negosiator atau penyelundup membayar ISIS secara langsung. Seorang negosiator bernama Khaleel telah mengakui bahwa dia, pada kenyataannya, menerima panggilan langsung dari pejuang ISIS. Para pejuang ini menuntut agar keluarga Yazidi

membayar uang tebusan untuk anggota keluarga mereka yang disandera dari dalam tahanan ISIS, dan mereka mengancam untuk menjualnya kepada pejuang lain jika mereka menolak melakukannya. Khaleel bersikeras bahwa uang itu dibayarkan kepada kontak yang membantu para wanita melarikan diri dari dalam tahanan ISIS (Pbs Frontline, 'Escaping ISIS', 2017), tetapi pernyataan ini bertentangan dengan pengakuannya bahwa anggota ISIS menjangkau langsung kepadanya. Selain itu, pihak berwenang Kurdi percaya bahwa beberapa negosiator membayar IS secara langsung (El Meddeb & Pletts, Adam: 2016).

Menurut beberapa sumber, para *smuggler* “membeli gadis Yazidi dari pemilik (yang membelinya sendiri dari orang lain atau menerimanya sebagai hadiah) dan tidak menyadari bahwa pembeli baru itu adalah *smuggler*”. Dalam kasus-kasus ini, para penyelundup membela diri dengan menyatakan bahwa mereka tidak membayar ISIS secara langsung, tetapi membayar orang-orang yang melakukan praktik perbudakan secara bebas (Fache, 2016). Laporan dari Misi Bantuan PBB untuk Irak (UNAMI) mengungkapkan bahwa ISIS menjual budak Yazidi kepada orang-orang lokal di distrik Al Quds di Mosul (Puttick, 2015). Seorang pelarian telah mengungkapkan bahwa suaminya yang dipaksa jihadis memposting di Facebook bahwa dia ingin menjualnya seharga £ 20.000, jadi keluarganya membayar seorang penyelundup untuk memfasilitasi transaksi (Redfern., 2017). Namun, ini menunjukkan bahwa pejuang ISIS diizinkan untuk menjual perempuan Yazidi kepada orang-orang yang bukan anggota ISIS. Ini bertentangan dengan deklarasi yang dibuat oleh pemimpin salah satu jaringan penyelamatan sandera, yang menekankan bahwa uang tidak dapat langsung masuk ke ISIS, karena ISIS hanya menjual budak kepada anggota ISIS lainnya, menunjukkan beberapa elemen transfer intra-grup sebelum pembayaran (El Meddeb, Sélim & Pletts, Adam, 2016)

Tidak ada bukti yang memadai untuk memastikan bagaimana sistem tebusan bekerja dengan akurat. Pertama, tidak jelas di dalam kondisi apa, ISIS dapat menjual perempuan Yazidi kepada non-anggota ISIS. Meskipun tampaknya penjualan perempuan hanya diizinkan di dalam kelompok, kurangnya informasi seputar pelarian beberapa Yazidi mendukung pernyataan ini. Kedua, menyangkut terkait pertanyaan sebelumnya apakah anggota ISIS menjangkau langsung keluarga atau *smuggler* untuk menjual kembali Yazidi. Hal ini tercermin dalam kasus yang disebutkan oleh *smuggler*, Khaleed, yang dihubungi langsung oleh seorang pejuang ISIS (Pbs Frontline, 'Escaping ISIS', 2017). Sementara para teroris tampaknya didorong oleh alasan ideologis, fakta bahwa mereka meminta pembayaran tebusan menunjuk pada sumber pendapatan baru untuk terorisme yang secara langsung terkait dengan kekerasan seksual. Penting untuk dicatat, bahwa ISIS bukanlah negara dalam arti tradisional atau kelompok monolitik sehingga tidak mungkin untuk mampu menegakkan aturan seragam pada semua anggotanya atau personil yang berafiliasi dan dengan demikian, kemungkinan akan ada praktik berbeda dalam memasarkan atau memerdekakan budak mereka tergantung pada wilayah teritorimasing-masing. Meskipun demikian, sangat penting untuk memetakan perdagangan manusia yang dilakukan oleh ISIS, seperti yang digambarkan oleh diagram di bawah ini:



Sumber: Centre for the Response to Radicalisation and Terrorism(2017:49)

Perkembangan digital juga tidak luput dimanfaatkan oleh kelompok ISIS dalam memasarkan budak mereka secara *online*. Selain mengelola pasar budak dial-Qud-Mosul, anggota ISIS juga menggunakan jenis media komunikasi yang terenkripsi seperti Telegram dan Whatsapp. Mereka juga menggunakan media lain seperti Facebook dan Youtube untuk menjual dan melelang budak-budak seks mereka secara *online*. *The Associated Press* melaporkan bahwa anggota organisasi ekstremis memasang iklan untuk budak seks di samping iklan senjata, narkoba, dan barang lainnya (Mott, 2016).

PENUTUP

Penggunaan kekerasan seksual yang tersebar luas dan sistematis –pemeriksaan, penculikan dan perbudakan seks –serta konversi (agama) secara paksa dan perkawinan paksa dengan pejuang ISIS, digunakan sebagai senjata untuk menghancurkan Yazidi sebagai sebuah kelompok. Penargetan perempuan dan anak perempuan melalui kekerasan seksual dan taktik gender lainnya harus dipertimbangkan terutama sebagai masalah hak asasi manusia perempuan, dengan patriarki sebagai landasan dasarnya. Namun, kebencian terhadap wanita dapat bersangkut-paut dengan kebencian etnis dan agama untuk menghasilkan kekerasan seksual yang digunakan dengan maksud yang diperlukan untuk menghilangkan kelompok.

Patriarkisme dan interpretasi ISIS terhadap perempuan dan perbudakan dalam Al-Quran semakin memperburuk situasi perempuan Yazidi dalam aksi terorisme bersamaan dengan fakta bahwa perbudakan seksual dan "pasar budak perempuan" dapat menjadikan ladang bisnis untuk menyokong dana terorisme yang telah ISIS lakukan.

Kejahatan terhadap komunitas Yazidi mewakili sebuah contoh teror oleh organisasi teroris yang paling terkini dan mendesak yang menggunakan perbudakan modern dan kekerasan seksual untuk mendanai kegiatan mereka. Melalui kekerasan seksual sistematis, individu perempuan Yazidi secara fisik dan psikologis dirugikan dan diberi stigma, keluarga mengalami trauma, dan masyarakat hancur dan kehilangan kemampuan mereka untuk melanggengkan diri.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak menjelaskan secara terperinci mengenai peran perempuan lain diluar korban terutamanya menjadi bagian dari pelaku terorisme seperti istri atau pasangan para militan ISIS yang melakukan perbudakan seksual. Selain itu, perincian mengenai jumlah pasti korban dan keuntungan bisnis "pasar perempuan" dari semenjak ISIS terbentuk hingga tahun penelitian ini belum dapat secara penuh menunjukkan jumlah data yang komprehensif. Penelitian selanjutnya diharapkan mencari data lebih banyak dari narasumber yang lebih kompeten di bidang kekerasan bersenjata terutama terorisme yang menasar terutama pada perempuan yang dijadikan korban.

Referensi

- Ali, Mah-Rukh. 2015. *ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits Women*. Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford. Available at: <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/Isis%20and%20Propaganda-%20How%20Isis%20Exploits%20Women.pdf>.
- Amnesty International. *Escape From Hell - Torture, Sexual Slavery in State Captivity in Iraq*. Dipublikasikan pada 23 Desember 2014, Index number: MDE 14/021/2014.
- Banic, Branka. 2016. *There Is No Islam in ISIS' Islamic State*. Seton Hall University: Law School Student Scholarship. Paper 899. Available at: https://scholarship.shu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1900&context=student_scholarship
- Benotman, Noman & Malik, Nikita. 2016. *The Children of Islamic State*. Published by: CERAH Geneva

- Carter, Sara A. 2016. *ISIS Keeps a Store-Like Price List for Sex Slaves, Selling Them as Young as Age 1*. Diakses dari: <https://www.circa.com/story/2016/08/17/world/isis-keeps-a-store-like-price-list-for-sex-slaves-selling-them-as-young-as-age-1>
- CNNIndonesia. 2016. *ISIS Lakukan Genosida Terhadap Kaum Yazidi*. Diakses dari: <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160616191516-120-138701/isis-lakukan-genosida-terhadap-kaum-yazidi-irak-dan-suriah/>
- Fitzherbert, Yvo., *The most dangerous job in the world: The smugglers who rescue the women kidnapped by Isil*. diakses dari: <http://www.telegraph.co.uk/news/2016/08/27/the-most-dangerous-job-in-the-world-the-smugglers-who-rescue-the/>
- Giovanni, Janine de. 2014. *How does ISIS Fund its Reign of Terror?* Diakses dari: <http://www.newsweek.com/2014/11/14/how-does-isis-fund-its-reign-terror-282607.html>
- Goldhill, Olivia. 2015. *This man risks his life every day to rescue kidnapped women from Islamic State*. Diakses dari: <http://www.telegraph.co.uk/women/womens-life/11723360/Islamic-State-Meet-the-man-who-helps-kidnapped-women-escape-horrors.html>
- Hardoko, Ervan. 2014. *Siapakah Etnis Yazidi yang Diburu ISIS?* Diakses dari: <http://internasional.kompas.com/read/2014/08/06/21372831/Siapakah.Etnis.Yazidi.yang.Diburu.ISIS>
- Hopkins, Steve. 2014. *Full horror of the Yazidis Who Didn't Escape Mount Sinjar: UN Confirms 5,000 Men Were Executed and 7,000 Women are Now Kept as Sex Slaves* Diakses dari: <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2792552/full-horror-yazidis-didn-t-escape-mount-sinjar-confirms-5-000-men-executed-7-000-women-kept-sex-slaves.html>
- IHS Markit. 2017. *Islamic State Territory Down 60 Percent and Revenue Down 80 Percent on Caliphate's Third Anniversary*. Diakses dari: <http://news.ihsmarkit.com/press-release/aerospace-defense-security/islamic-state-territory-down-60-percent-and-revenue-down-80>
- Malik, Nikita. 2017. *How Modern Slavery and Sexual Violence Fund Terrorism*. Centre for the Response to Radicalization and Terrorism Published by The Henry Jackson Society
- McBain, Sophie. 2016. *The Price of a life*. Diakses dari: <https://www.newstatesman.com/world/2016/05/price-life>
- Muhaimin. 2014. *ISIS Culik 300 Wanita Yazidi untuk Dihamili*. Diakses dari: <https://international.sindonews.com/read/891658/43/isis-culik-300-wanita-yazidi-untuk-dihamili-1408094890>
- OHCHR. 2015. *Report of the Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights on the Human Rights Situation in Iraq in the Light of Abuses Committed by the so-called Islamic State in Iraq and the Levant and Associated Groups*. Available at: http://www.ohchr.org/EN/HRBodies/HRC/RegularSessions/Session28/Documents/A_HRC_28_18_AUV.doc
- RUDAW. 2014. *Kurdish government gains freedom of Yezidi captives for \$1.5 million*. Diakses dari: <http://www.rudaw.net/NewsDetails.aspx?PageID=77227>
- Spencer, Robert. 2014. *Islamic State Releases Pamphlet Justifying Sex Slavery of Infidel Women*. Diakses dari: <https://www.jihadwatch.org/2014/12/islamic-state-releases-pamphlet-justifying-sex-slavery-of-infidel-women>
- Westcott, Lucy. 2015. *More Yazidi Mass Graves Discovered near Sinjar by Iraqi Officials*. Diakses dari: <http://www.newsweek.com/more-yazidi-mass-graves-discovered-near-sinjar-iraqi-officials-399446>
- Yazda Global Yazidi Organization. Tanggal Laporan: 28 Januari, 2016. *Mass Graves of Yazidis Killed by the Islamic State Organization or Local Affiliates On or After August 3, 2014*